

Fenomena Pengasuhan Model Tiger Mom dan Elephant Mom Dampaknya Terhadap Kemandirian Belajar Anak Usia 6-12 Tahun

Eny Suprihatin

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu-PESAT Salatiga

Email: skripsieny@gmail.com

Article History

Submitted:

1 Mei 2025

Accepted:

16 Juni 2025

Published:

Juni 2025

DOI:

<https://10.47530/edulead.v6i1.270>

Copyright: ©2025, Eny Suprihatin

Keywords:

Parenting; Tiger Mom; Elephant Mom; Learning Independence

Kata-kata kunci:

Pengasuhan; Tiger Mom; Elephant Mom; Kemandirian Belajar

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract: In general, there are three parenting styles for children: authoritarian, democratic, and permissive parenting. The study entitled *The Phenomenon of Tiger Mom and Elephant Mom Parenting Models, Its Impact on Learning Independence of Children Aged 6-12 Years, Integrated Research on Parenting Courses for Children Aged 0-18 Years Against 28 children at the Weekly Service Place for Semester V Students of STAK Terpadu PESAT Salatiga 2024*. Wanting to reveal the impact of parenting as expressed by Amy Chua, namely the combination of authoritarian and classic authoritative parenting styles, called Tiger Parenting and Elephant Parenting which is similar to the style permissive or indulgent parenting towards learning independence. The study used a qualitative Phenomenology method. Final result: there are differences in parenting patterns for each child studied. There are anomalies due to parenting between theory and field facts. There are children with Tiger Mom parenting models who are less independent in learning. Only two children according to theory, are independent in learning. In relation to Elephant Mom parenting, the facts obtained are: many children fall into the category of quite independent, independent, very independent, others according to the theory are in the category of less to not independent. Conclusion of the study: there are four good impacts of parenting patterns related to learning independence. First, increased self-confidence in using learning media. Second, children show a positive response during the learning process. Third, children know how to manage and adhere to the study time that has been set and agreed upon. Fourth, children can be responsible and able to solve problems experienced. Tiger Mom parenting can produce children who are less or even not independent with various influencing factors. One of them is the child's personal factor. Likewise, Elephant Mom parenting can produce children who are very independent in learning. Also because of personal factors and the child's social environment.

Abstrak: Secara umum dikenal tiga gaya pengasuhan orang tua terhadap anak: Pengasuhan otoriter, demokratis, dan permisif. Penelitian berjudul *Fenomena Pengasuhan Model Tiger Mom dan Elephant Mom Dampaknya terhadap Kemandirian Belajar Anak Usia 6-12 Tahun Penelitian Terintegrasi Mata Kuliah Parenting Anak Usia 0-18 Tahun Terhadap 28 anak di Tempat Pelayanan Mingguan Mahasiswa Semester V STAK Terpadu PESAT Salatiga 2024*. Ingin mengungkap dampak pengasuhan seperti diungkapkan Amy Chua, yaitu penggabungan gaya pengasuhan otoriter dan otoritatif klasik, disebut *Tiger Parenting* dan *Pengasuhan Elephant Parenting* yang mirip gaya pengasuhan permisif atau pemanja terhadap kemandirian belajar. Penelitian menggunakan metode kualitatif Fenomenologi.

Hasil akhir: ada perbedaan pola pengasuhan setiap anak yang diteliti. Terdapat anomali akibat pengasuhan antara teori dan fakta lapangan. Ada anak dengan pengasuhan model *Tiger Mom* kurang mandiri belajar. Hanya dua anak sesuai teori, mandiri belajar. Sehubungan pengasuhan *Elephant Mom* didapat fakta: banyak anak masuk kategori cukup mandiri, mandiri, sangat mandiri, yang lain sesuai teori kategori kurang sampai tidak mandiri. Kesimpulan penelitian: terdapat empat dampak baik pola asuh anak berkaitan dengan kemandirian belajar. *Pertama*, meningkat kepercayaan diri dalam menggunakan media belajar. *Kedua*, anak menunjukkan respons positif saat proses pembelajaran. *Ketiga*, anak tahu mengatur dan menepati waktu belajar yang ditetapkan dan disepakati. *Keempat*, anak dapat bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan masalah yang dialami. Pengasuhan *Tiger Mom* dapat menghasilkan anak yang kurang bahkan tidak mandiri dengan berbagai faktor pengaruhnya. Salah satunya, faktor personal anak. Demikian juga pengasuhan model *Elephant Mom* dapat menghasilkan anak yang sangat mandiri dalam belajar. Juga karena faktor personal serta lingkungan pergaulan anak.

PENDAHULUAN

Secara umum dikenal tiga gaya pengasuhan terhadap anak yang diterapkan dalam keluarga, yakni: 1). Gaya pengasuhan otoriter, cenderung mengatur anak, keras, dan tidak memberi ruang kepada anak mengungkapkan keinginannya. 2). Pengasuhan demokratis yang memberi kesempatan anak menyampaikan keinginan dan isi hatinya. Anak diajak berkomunikasi tentang batas/aturan dalam kehidupannya. 3). Gaya pengasuhan permisif, cenderung melepas anak sesuai keinginannya sendiri. Orang tua tidak memberi batasan jelas bagi anak dalam menjalani kehidupannya (Fauziyah & Maemonah, 2020, pp. 80–90)

Amy Chua, profesor dari Universitas Yale, membuat memoar tentang gaya pengasuhan di luar ketiga jenis pengasuhan di atas. Amy menggabungkan gaya pengasuhan otoriter dan otoritatif klasik, yang diberlakukan kepada anak-anaknya, diberi nama *Tiger Parenting* (Fauziyah & Maemonah, 2020).

Pernyataan Baumrind mengenai gaya pengasuhan, seperti dikutip Fauziah dijelaskan sebagai serangkaian sikap yang dimunculkan oleh orang tua kepada anaknya untuk membangun atmosfer emosi, dalamnya terdapat interaksi orang tua dengan anak (Fauziyah & Maemonah, 2020). Artinya

dalam interaksinya orang tua akan menampakkan sikap-sikapnya terhadap anak. Bisa berefek positif atau negatif. Hal ini diterapkan sewaktu pertumbuhan dan perkembangan anak. Efek positif atau negatif akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya.

Bagaimana dampak pengasuhan yang diamati berlangsung di antara anak-anak yang dilayani mahasiswa STAK terhadap kemandirian belajarnya, diangkat dalam penelitian berjudul “Fenomena Pengasuhan Model *Tiger Mom* dan *Elephant Mom* Dampaknya terhadap Kemandirian Belajar Anak Usia 6-12 Tahun.” Penelitian ini terintegrasi dengan mata kuliah Parenting Anak Usia 0-18 Tahun, dilakukan terhadap 28 anak di tempat pelayanan mingguan Mahasiswa Semester V STAK Terpadu PESAT Salatiga 2024.

Tujuan penelitian ini: *Pertama*, mendeskripsikan pengasuhan *Tiger Mom* dan *Elephant Mom*. *Kedua*, mendeskripsikan kemandirian belajar. *Ketiga*, mendeskripsikan dampak pengasuhan *Tiger Mom* dan *Elephant Mom* terhadap kemandirian belajar anak usia 6-12 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Menurut Sugiyono seperti dikutip Gunawan, dkk, penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik lisan maupun tulisan dari narasumber yang diteliti (Santoso et al., 2023). Pendekatan fenomenologi merupakan studi tentang mendeskripsikan sesuatu dan mengalami melalui indera sendiri apa yang dialami subjek (Rahardjo, 2018).

Fenomenologi mengungkap fenomena atau peristiwa pengalaman keseharian, duka, cemas, gembira, yang dipunyai setiap orang. Fokus perenungannya adalah peristiwa sehari-hari yang bermakna. Peneliti fenomenologi berusaha mencari akar masalah secara mendalam setiap gejala dan peristiwa yang diteliti (Kuswarno, 2006, pp. 47–58). Fenomenologi membiarkan segala hal menampakkan diri sebagaimana adanya (Nasir et al., 2023, pp. 4445–4451). Senada dengan pernyataan ini, penelitian fenomenologis bertujuan untuk mengungkap suatu fenomena yang unik dan khas (Wulandari & Fauziah, 2019).

Penelitian fenomenologi mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami individu, kelompok individu, atau sekelompok makhluk hidup (Nasir et al., 2023). Fenomenologi mengajarkan berinteraksi dengan realitas yang bermakna. Digunakan untuk menerangkan sesuatu agar mendapat gambaran umum dan mendalam dari objek yang ingin diteliti (Nuryana et al., 2019, p. 19). Data yang dikumpulkan dalam studi fenomenologis berupa data teks atau narasi deskriptif (Hadi & others, 2021).

Langkah-langkah penelitian fenomenologi, *pertama*: penentuan lokasi dan individu. Lokasi penelitian adalah desa-desa tempat mahasiswa semester V yang mengikuti mata kuliah Parenting Anak Usia 0-18 tahun tahun akademis 2024/2025 menjalankan Pengabdian kepada Masyarakat

berupa Pelayanan Mingguan (*weekend*). Desa-desa tersebut berada di Kabupaten Semarang, Temanggung, Boyolali, dan Kotamadya Salatiga. Individu yang diteliti adalah anak usia 6-12 tahun, untuk dilihat tingkat kemandirian belajarnya sehubungan dengan pola asuh yang diterapkan pada narasumber. *Kedua*, proses pendekatan. Pendekatan dilakukan sejak September yaitu awal pelayanan mingguan. Peneliti melalui mahasiswa memulai observasi terhadap narasumber dan mewawancarai pada akhir Oktober sampai minggu kedua November 2024. Berdasarkan karakteristik yang ditetapkan sesuai fokus X dan Y. *Ketiga*: strategi penentuan pemilihan informan. Informan yang baik dalam penelitian fenomenologi adalah semua individu yang diteliti pernah mengalami fenomena terkait. Informan dipilih anak usia 6-12 tahun yang mengalami pengasuhan model *Tiger Mom* atau *Elephant Mom* dan dapat memberikan informasi penting terkait penelitian berjumlah 28 anak. *Keempat*: teknik pengumpulan data. Data dan informasi diperoleh melalui: observasi, dan wawancara. *Kelima*, prosedur pencatatan data. Semua hasil wawancara ditulis dalam verbatim. Terakhir *keenam*, tahap pelaporan.

Fokus Penelitian

Penelitian berjudul “*Fenomena Pengasuhan Model “Tiger Mom” dan “Elephant Mom” Dampaknya terhadap Kemandirian Belajar Anak Usia 6-12 Tahun*” memiliki dua fokus kajian. Fokus kajian X adalah fenomena pengasuhan model *Tiger Mom* dan *Elephant Mom*. Sedangkan dampaknya terhadap kemandirian belajar anak usia 6-12 tahun sebagai fokus kajian Y. Hubungan keduanya dapat dijelaskan demikian: *Fenomena Pengasuhan Model Tiger Mom dan Elephant Mom*, ditetapkan

sebagai fokus kajian X untuk mengetahui sejauh mana pengaruh keduanya terhadap kemandirian belajar anak usia 6-12 tahun di desa tempat mahasiswa STAK Terpadu PESAT Salatiga melakukan Praktek Pelayanan Lapangan Mingguan (*weekend*). ***Kemandirian Belajar Anak***, sebagai fokus kajian Y untuk mengetahui kemandirian anak berkaitan dengan pola pengasuhan yang dialaminya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengasuhan Model Tiger Mom dan Elephant Mom

Pengasuhan Tiger Mom

Frasa “Pengasuhan *Tiger Mom*” terdiri atas dua kata: “pengasuhan” dan “*Tiger Mom*.” Penjelasan tentang pengasuhan telah ditulis di atas. Hal menarik adalah tentang “*Tiger Mom*” (Ibu Harimau). Harimau dikenal sebagai Raja Hutan. Seekor pemburu hebat, lincah, memunyai teritorial. Penelitian menunjukkan selain keperkasaan fisik, Harimau memiliki sifat yang lembut dan penyayang serta stabil (Lapasau & Othman, 2022, pp. 162–194).

Karakter simbolis Harimau dapat juga dilekatkan pada sifat manusia. Harimau dikenal sebagai hewan yang kuat saat menghadapi musuhnya, soliter, dan suka berkamufase saat mengintai mangsanya (Lapasau & Othman, 2022). Bagaimana sifat-sifat Harimau jika dikaitkan dengan pengasuhan? Kesemuanya mewakili sifat otoriter yang menguasai anak. Pengetahuan yang dimiliki ibu digunakan untuk mengontrol anak dengan ketat.

Bagaimana dengan *Tiger parenting*? Hal ini berkaitan dengan penelitian orang tua Cina-Amerika. Ditemukan dalam beberapa penelitian, orang tua Cina lebih otoriter daripada orang tua barat (Fauziah & Maemonah, 2020). Disebutkan di atas bahwa

gaya pengasuhan Cina tidak termasuk dalam tiga gaya pengasuhan yang umum. Gaya pengasuhan Cina-Amerika dipengaruhi oleh Konfusianisme dan Taoisme yang merupakan inti budaya dan sistem nilai Cina. Keduanya menjadi pengendali perilaku dalam interaksi sosial. Pola pengasuhan melibatkan *jia' o xun* yakni melatih.

Istilah *Tiger Mom* dicetuskan Amy Chua untuk menyebut seorang ibu yang keras dan menuntut dengan harapan tinggi untuk pencapaian akademis anak-anaknya (Fauziah & Maemonah, 2020, p. 85). Chua menggambarkan gaya pengasuhan *Tiger Mom* sebagai gaya ganas dalam mendisiplin anak dan menuntut nilai tinggi dalam pencapaian akademis termasuk kewajiban kepada keluarga. Juga menuntut kepatuhan anak.

Ibu dengan tipe *Tiger Parenting* meminta anaknya untuk memperoleh nilai akademis tinggi. Tanpa terlalu mempedulikan dampak psikologis dan emosional permintaan tersebut. Ibu dengan tipe pengasuhan ini percaya bahwa mereka tahu yang terbaik bagi anak sekarang dan masa datang (Natalia & Lestari, 2015).

Pengasuhan model *Tiger Mom* mengesampingkan waktu bermain anak, waktu luang dan ekstrakurikuler. Orang tua tipe ini menghabiskan segala cara untuk mencapai tujuannya, termasuk tindakan mengancam, membandingkan dengan saudara kandung, memarahi, berbohong, berteriak, menghina, membujuk dan menyuap, memaksa tanpa menyerah.

Pola pengasuhan *Tiger Mom* menuntut dan menerapkan disiplin ekstrim. Dipercayai *Tiger Mom* dapat memfasilitasi pencapaian dan pengembangan akademis anak. Orang tua *Tiger Parenting* membuatkan jadwal yang ketat bagi anak setiap hari tanpa alasan, sekalipun sakit.

Anak harus menghormati otoritas. Anak tidak boleh bertanya dan membantah. Orang tua merasa paling tahu yang terbaik bagi anak. Tidak ada negosiasi. Metode lain yang dilakukan adalah memberi atau melakukan yang terbaik bagi anak dan mendapatkan yang terbaik dari anak.

Ciri Khas Pengasuhan Tiger Mom

Ciri-ciri khas pengasuhan *Tiger Mom*: *pertama*, Orang tua akan memukul anak apabila tidak patuh aturan dan perintah orang tua. *Kedua*, Orang tua akan berteriak dan memarahi anak untuk setiap “pembangkangan” terhadap perintah dan peraturan. *Ketiga*, orang tua akan mengekspresikan kekecewaan jika hasil akademis anak tidak mencapai target. Ekspresi kekecewaan ditunjukkan dengan membanding-bandingkan dengan sesama saudara kandung. *Keempat*, orang tua akan mempermalukan anak dengan menghina dan memaksa anak untuk mendapatkan yang terbaik.

Dampak Pengasuhan Tiger Mom

Setiap gaya pengasuhan berdampak bagi anak. Berikut dampak positif dan negatif pengasuhan tipe *Tiger Mom*. Dampak positif: 1). Orang tua sangat bertanggung jawab terhadap masa depan anak. 2). Orang tua mengajari anak lebih patuh dan disiplin. 3). Orang tua mengajari anak terus berusaha tanpa kenal menyerah untuk mencapai hasil akademis yang memuaskan.

Efek buruk pengasuhan tipe ini: 1). Disiplin terlalu sulit dicapai anak karena tidak boleh beralasan sekalipun sakit. 2). Jadwal yang ketat dapat menghancurkan masa kecil anak, mengingat masa anak bermain sambil belajar. Anak tidak boleh bermain, menonton televisi atau bermain *game* di gadgetnya. Anak tidak bebas memilih

kegiatan ekstrakurikuler bahkan hobinya sendiri. Orang tua *Tiger* berpikir, bermain hanya membuang waktu. Akibatnya, anak tertekan dan stres karena waktu habis untuk latihan, les, dan belajar. Harga diri anak tidak terlalu dipedulikan.

Anak dengan pengasuhan *Tiger* terdorong untuk berjuang demi keberhasilan akademis. Namun, ternyata hasil penelitian menunjukkan pencapaian pendidikan yang lebih rendah. Tekanan akademis yang tinggi dan terdapat gejala depresi pada anak, seperti yang ditunjukkan Fauziah, dkk dalam penelitiannya (Fauziah & Maemonah, 2020). Pengasuhan gaya *Tiger Parenting* tidak lebih baik dan menguntungkan anak dibanding pengasuhan otoriter.

Pengasuhan Elephant Mom

Elephant parenting merupakan metode pola asuh yang mirip dengan cara Gajah mengasuh dan menjaga anaknya. Model pengasuhan berciri khas penuh dengan pengarahan dan dukungan orang tua.

Seorang penulis asal California bernama Priyanka Sharma-Sindhar, mengemukakan istilah *Elephant Parenting*. Berdasar pengamatannya terhadap pola hidup ibu Gajah membesarkan anak-anaknya. Priyanka berpendapat bahwa ibu manusia dapat meniru binatang Gajah dalam mengasuh anak-anaknya (No Title, n.d.-a). Pengertian *Elephant Parenting* dijelaskan secara lengkap oleh Lusy Sutedjo dalam bukunya. Dalam koloni Gajah, biasanya terdiri atas seekor Gajah betina dan anak-anaknya (Sutedjo & others, 2019, p. 27).

Elephant parenting membuat anak lebih dekat secara emosi dengan orang tua. Terdapat *bonding emotional* yang kuat. Karena kedekatan dan kehangatan emosional antara ibu dan anak maka konflik atau drama-drama dalam pengasuhan dapat dikatakan minim (No Title, n.d.-b).

Pengasuhan model ibu Gajah mirip gaya pengasuhan permisif atau pemanja, sehingga dianggap membuat anak sulit mandiri. Ada juga yang menyandingkan dengan pengasuhan demokratis. Dalam pola asuh ibu Gajah, orang tua memberi anak-anak untuk menikmati masa kecilnya dengan bahagia, sangat kontradiktif dengan pengasuhan ibu Harimau (Ali et al., 2023, p. 37).

Ciri-Ciri Pengasuhan Elephant Mom

Ciri-ciri pengasuhan model *Elephant Mom*: *pertama*, orang tua mengutamakan terpenuhinya kebutuhan dan melindungi anak agar tidak mengalami kesulitan hidup. *Kedua*, memberi kasih sayang penuh kepada anak. *Ketiga*, memberikan dukungan emosional kepada anak. *Keempat*, relatif lebih fleksibel dengan aturan yang ditetapkan.

Cara-Cara Menerapkan Pengasuhan Elephant Mom

Seperti yang dilakukan oleh ibu Gajah, orang tua dengan model pengasuhan ini akan selalu berada dekat anak di berbagai situasi. Akan melatih dan menolong anak setiap kali menghadapi situasi sulit agar dapat melewatinya. Juga selalu peduli terhadap kondisi anak beserta anak-anak lain di sekitar lingkungannya berinteraksi. Orang tua tipe *Elephant Mom* mendorong anak melakukan berbagai kegiatan yang membuatnya bahagia.

Kesimpulan mengenai pengasuhan model *Elephant Mom* adalah: *Elephant Parenting* adalah gaya pengasuhan kombinasi antara pengasuhan permisif dan demokratis, yang penuh dukungan dan pertolongan pada anak. Dampaknya akan dirasakan oleh anak dan orang tua tatkala anak tumbuh besar nanti.

Temuan Data Pengasuhan Model Tiger Mom dan Elephant Mom

Berikut dipaparkan hasil penelitian baik melalui wawancara maupun observasi, berdasar indikator yang ditetapkan melalui ciri-ciri dan cara pengasuhan model *Tiger Mom* maupun *Elephant Mom*.

Pengasuhan model Tiger Mom

Karakteristik pertama pengasuhan model tiger mom adalah: orang tua memukul anak. dengan pertanyaan: Apakah ibu akan memukul kalau kamu tidak belajar? Data diperoleh: sebagian besar anak mengatakan tidak pernah dipukul ibunya, hanya dimarahi, bahkan menasehati saat anak tidak belajar. Satu anak mengatakan kadang-kadang. Satu anak menjawab selalu minta tolong ibu. Empat anak mengatakan dipukul ibunya, bahkan sampai biru-biru.

Simpulan dari temuan data di atas: sebagian besar ibu tidak memukul anaknya walaupun tidak belajar. Seorang ibu kadang-kadang memukul anaknya. Seorang ibu selalu menolong anaknya belajar. Empat orang ibu memukul anak ketika tidak belajar.

Karakteristik kedua, orang tua berteriak/memarahi. Dengan pertanyaan: Apakah ibu akan berteriak kalau sudah waktunya belajar kamu tidak belajar? Didapat data: setengah dari jumlah anak yang diteliti mengatakan ibu tidak pernah berteriak saat mereka tidak belajar. Terdapat beragam alasan: anak berinisiatif belajar sendiri ketika melihat ibu datang dalam keadaan kelelahan. Ibu mengingatkan apakah ada tugas besok dan menyarankan untuk mengerjakan. Ada anak yang sudah memiliki jadwal belajar sendiri. Ada yang diberitahu dengan lembut dan dinasehati pelan-pelan serta mengingatkan dengan baik. Lima anak mengatakan kadang-kadang diteriaki. Sembilan anak diteriaki ibu bila sudah jam belajar tetapi tidak belajar. Tiga anak dengan

intensitas sering dan berulang-ulang walau tidak dengan nada marah. Dua orang mengatakan kalau ibunya marah dengan wajah seram.

Dapat disimpulkan: setengah dari ibu informan tidak menjeriakan anaknya dengan alasan masing-masing. Lima ibu kadang-kadang berteriak tetapi disertai peringatan dan nasehat. Sembilan ibu menjeriakan anaknya jika sudah waktu belajar anak tetap bermain. Bahkan ada yang menunjukkan wajah menakutkan.

Karakteristik ketiga: orang tua mengekspresikan kekecewaan, dengan pertanyaan: Apakah ibu menampakkan wajah kecewa kalau nilaimu buruk? Data diperoleh sebagai-berikut: hampir setengah dari jumlah anak yang diteliti mengatakan ibu tidak menunjukkan kekecewaannya. Dua belas anak menyatakan ibu menunjukkan wajah kecewa saat anak mendapat nilai buruk. Tiga anak mengatakan bukan saja kecewa tetapi ibu menunjukkan kemarahan.

Kesimpulan: Hampir setengah dari jumlah ibu informan tidak menunjukkan kekecewaan saat anak mendapat nilai buruk. Bahkan memberi nasehat agar lebih baik di kemudian hari. Dua belas ibu menunjukkan wajah kecewa jika anak mendapat nilai jelek. Hal yang dilakukan adalah mengingatkan anak tidak menyia-nyiakan kesempatan juga biaya sekolah. Tiga ibu sungguh-sungguh menampakkan kemarahan yang membuat anaknya takut, ada yang memberi hukuman anak tidak boleh bermain HP selama seminggu.

Karakteristik keempat: orang tua memermalukan anak, dengan pertanyaan: Apakah ibu suka menceritakan ke orang lain kalau kamu dapat nilai jelek? Temuan data yang didapat: dua anak menjawab kadang ibu menceritakan ke orang lain. Dua anak menjawab ya, ibu menceritakan kepada yang

lain jika mendapat nilai buruk. Dua puluh empat anak menyatakan ibu tidak menceritakan ke orang lain.

Simpulan yang didapat: dua ibu kadang-kadang menceritakan kepada orang lain saat anak mendapat nilai buruk, sekalipun sebenarnya tidak suka akan hal tersebut. Dua ibu menceritakan kepada orang lain jika anaknya mendapat nilai jelek, bahkan menjelek-jelekkan anak. Hampir semua ibu tidak suka menceritakan kepada orang lain saat anaknya mendapat nilai buruk

Karakteristik kelima, orang tua menuntut nilai akademis tinggi, dengan pertanyaan: Apa ibu menuntut nilaimu harus selalu bagus? Diperoleh data: sembilan belas anak mengatakan ibu tidak menuntut nilai bagus. Delapan anak dituntut ibu untuk mendapat nilai bagus. Seorang anak mengatakan ibu bersikap netral. Kadang menuntut, kadang tidak.

Kesimpulan data di atas: sembilan belas ibu tidak menuntut anak selalu mendapat nilai bagus. Delapan ibu menuntut anak untuk selalu mendapat nilai bagus. Seorang ibu bersikap netral, kadang menuntut, kadang tidak.

Karakteristik keenam, orang tua mengabaikan waktu bermain anak. Dengan pertanyaan: Apakah ibu memberi waktu bermain? Atau memaksamu untuk belajar terus? Temuan data yang diperoleh: dua puluh dua anak mengatakan ibu memberi waktu bermain dengan teman. Dua anak mengatakan ibu kadang-kadang memberi waktu bermain. Tiga anak menyatakan ibu tidak memberi waktu bermain dengan teman, tetapi memberi waktu untuk tidur siang. Seorang anak menjawab ibu bisa memberi izin tetapi diberi batasan karena menginginkan anak mendapat nilai tinggi.

Simpulan temuan: dua puluh dua ibu memberi waktu kepada anaknya untuk

bermain dengan kawannya. Dua orang ibu kadang-kadang memberi waktu bermain. Tiga ibu tidak memberi waktu kepada anak untuk bermain, diantaranya memberi waktu untuk anak tidur siang. Seorang ibu bisa memberi izin bermain dengan dibatasi waktu, karena menginginkan anak mendapat nilai tinggi.

Karakteristik ketujuh, orang tua mengabaikan perasaan anak. Dengan pertanyaan pendalaman: Apakah ibu memerhatikan keluhan dan kesedihan hatimu? Temuan data demikian: dua puluh anak mengatakan ibu memerhatikan kesedihan dan keluhannya. Enam anak mengatakan ibu tidak memerhatikan kesedihan dan keluhannya. Dua anak kadang-kadang saja ibu memerhatikan kesedihan dan keluhannya.

Berdasar temuan disimpulkan: ada dua puluh ibu yang memerhatikan kesedihan dan keluh kesah anaknya. Enam orang ibu tidak sama sekali memerhatikan kondisi hati anak saat sedih atau mengeluh. Malah ada yang memaksa anak menuruti semua perintahnya dan marah serta membiarkan anaknya. Nampak ada pengasuhan model pembiaran. Dua ibu kadang-kadang saja memerhatikan anak saat sedih atau mengeluh.

Pengasuhan Model Elephant Mom

Berikut temuan data berkaitan pengasuhan model *Elephant Mom*. Karakteristik *pertama*, orang tua memenuhi kebutuhan anak. Dengan pertanyaan: Apakah ibu selalu memenuhi kebutuhanmu sehari-hari dan melindungi kamu? Temuan data digambarkan: sebagian besar atau dua puluh dua anak mengatakan ibu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan melindungi. Seorang anak mengatakan hanya kadang-kadang saja. Dua anak mengatakan tidak.

Hanya ayah yang memberi perhatian saat anak dimarahi ibu. Anak juga mengatakan ibu tidak memerhatikan dengan tindakan hanya pernyataan saja. Tiga anak mengatakan ibu memerhatikan dengan syarat.

Simpulan temuan: dua puluh dua ibu memenuhi kebutuhan anak dan memerhatikannya. Seorang ibu kadang memerhatikan dan memenuhi kebutuhan anak. Dua orang ibu tidak memerhatikan dan memenuhi kebutuhan anak. Di sini ayah berperan memberikannya. Tiga ibu memerhatikan dan memenuhi kebutuhan anak dengan syarat jika anak menuruti. Bahkan di antaranya ada yang tidak mau berbicara dengan anaknya.

Karakteristik kedua, orang tua memberi kasih sayang penuh kepada anak. Dengan pertanyaan: Apakah kamu merasakan ibu sangat menyayangimu? Didapat data demikian: hampir semua informan yakni 26 anak merasakan ibu menyayanginya. Dua anak tidak merasakan ibunya menyayangi. Karena ibu tidak punya waktu untuknya dan seorang lagi menyatakan kebingungan karena terlalu banyak aturan yang diberikan ibu.

Dapat disimpulkan demikian, hampir semua ibu menyayangi anaknya, ditunjukkan melalui pelukan hangat, memberi apa yang diminta anak, menasehati dan mengingatkan. Bahkan mengharapkan anaknya akan melakukan lebih dari yang dilakukan ibu. Sementara itu dua orang ibu tidak dirasakan kasih sayangnya karena tidak ada waktu untuk anaknya dan banyak aturan bagi anaknya.

Karakteristik ketiga, orang tua memberi dukungan emosional kepada anak. Dengan pertanyaan: Apakah ibu menghibur hatimu saat kamu sedih? Ditemukan data: sembilan belas anak menyatakan ibu

menghibur saat hatinya sedih. Lima anak mengatakan tidak dihibur saat sedih hatinya. Satu anak mengatakan hanya untuk hal tertentu saja baru ibu menghibur. Dua anak menjawab jarang dihibur saat sedih. Satu anak mengungkapkan ibu kadang-kadang saja menghibur.

Simpulan: sembilan belas ibu menghibur anaknya saat sedih. Mengajak bercanda, bermain bersama, dibujuk, dimanja-manja, memotivasi, karena tidak suka melihat anaknya bersedih. Lima ibu tidak menghibur saat hati anak sedih. Anak tidak berani menceritakan kesedihannya. Ibu menunjukkan ketidakpeduliannya. Anak dibiarkan saja dalam kesedihan. Seorang ibu hanya menghibur dalam hal tertentu. Dua ibu jarang menghibur hati anaknya, dan seorang lagi kadang-kadang menghibur saat anak sedih.

Karakteristik keempat, orang tua relatif fleksibel dengan aturan yang ditetapkan. Dengan pertanyaan: Apakah kamu harus menaati semua aturan yang ditetapkan ibu? Apakah ibu pernah membiarkan kamu melanggar aturannya? Diperoleh data: empat anak mengatakan kadang harus menaati aturan yang ditetapkan, kadang juga dibiarkan melanggar. Lima belas anak menyatakan harus menaati semua aturan dan tidak boleh melanggar. Sembilan anak mengatakan tidak harus menaati, tetapi tidak membiarkan anak melanggar aturan.

Simpulan: empat ibu menetapkan peraturan yang harus ditaati, tetapi kadang membiarkan anak melanggarnya. Artinya ibu berlaku tidak konsekuen. Lima belas ibu membuat aturan dan anak harus menaatinya. Sembilan ibu tidak mengharuskan anak menaati semua aturan, bahkan ketika anak melanggar tidak dimarahi. Ada pembiaran

dalam hal ketaatan terhadap aturan yang ditetapkan.

Karakteristik kelima, orang tua selalu berada di dekat anak dalam berbagai situasi. Pertanyaan: Apa ibumu selalu ada di sampingmu saat senang atau sedih? Didapatkan data: sebanyak delapan belas anak mengatakan ibu selalu ada saat senang dan sedih. Dari delapan belas anak yang menjawab ya, satu anak mengatakan, ibunya model kontrol, selalu ada dalam arti anak terkekang dan diatur terus. Tujuh anak mengatakan kadang-kadang. Tiga anak menjawab tidak.

Disimpulkan: terdapat delapan belas ibu selalu ada di samping anak saat senang atau sedih. Dalam temuan ada seorang ibu yang berlaku otoriter terhadap anaknya. Keberadaannya selalu bersama anak dalam arti memberi kontrol ketat. Tujuh ibu kadang ada kadang tidak. Tiga ibu tidak selalu ada di samping anak saat senang ataupun sedih. Terkesan pengasuhan yang diberikan adalah pembiaran.

Karakteristik keenam, orang tua peduli kondisi anak beserta anak-anak di lingkungannya. Pertanyaan yang diajukan: Apakah ibu suka memberi kue dan membiarkan teman-temanmu bebas bermain dengan kamu? Data didapat: dua puluh dua anak menjawab ya, ibu suka memberi kue dan membiarkan teman-temannya bebas bermain dengannya. Dua anak menjawab kadang-kadang saja. Empat anak mengatakan ibu tidak melakukan hal tersebut. Dari keempat anak yang menjawab tidak, ada beragam alasan. *Pertama*, karena kegiatan anak sudah terjadual. Jika bermain lewat waktu maka temannya akan disuruh pulang. *Kedua*, ada anak yang tidak punya waktu bebas karena harus membantu mengerjakan pekerjaan sehari-hari. *Ketiga*, ibu memang

memberi kue. Tetapi teman pergaulannya hanya orang-orang tertentu yang dipilih ibu.

Karakteristik ketujuh, orang tua mendorong anak melakukan kegiatan yang membuatnya bahagia. Pertanyaan: Apakah ibu selalu menyuruh kamu bermain bersama teman-temanmu? Bagaimana perasaanmu? Ditemukan data demikian: tiga belas anak mengatakan ibu menyuruh bermain bersama teman, dan membuat senang. Sepuluh anak menjawab ibu tidak selalu menyuruh bermain, jika hal ini terjadi perasaan mereka senang. Lima anak menyatakan ibu kadang-kadang dan juga jarang menyuruh bermain bersama teman. Mereka akan merasa senang jika hal ini terjadi.

Simpulan temuan data: tiga belas ibu menyuruh anak bermain bersama teman. Anak merasa senang. Sepuluh orang ibu tidak selalu menyuruh anak bermain dengan teman, anak akan merasa senang jika hal ini terjadi. Lima ibu kadang-kadang saja menyuruh anak bermain bersama teman bahkan ada yang jarang.

Kemandirian Belajar Anak Usia 6-12 Tahun

Selanjutnya akan dibahas dan dikemukakan segala hal berkenaan dengan fokus kajian Y tentang kemandirian belajar anak beserta temuan data penelitiannya.

Kemandirian Belajar

Pengertian kemandirian belajar adalah kemampuan anak dalam merencanakan dan memilih kegiatan belajar, berinisiatif dan memacu diri untuk belajar, bertanggung jawab, dan belajar dengan percaya diri (Noengsih, 2021).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian anak adalah produk kebudayaan dan pola asuh orang tua (Ririn et

al., 2021). Kemandirian belajar dipengaruhi dua faktor, yaitu: faktor internal dan eksternal. Seperti pendapat Djaali yang dikutip Anastasia dalam jurnalnya berjudul “Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP 177 Jakarta Selatan Tahun Ajaran 2019/2020”(Noengsih, 2021).

Faktor internal *pertama*, adalah konsep (gambaran) diri anak. Gambar diri anak adalah bagaimana anak memandang dirinya. Hal ini dapat dipengaruhi cara orang tua mengasuhnya. Pola asuh orang tua dapat membentuk gambar diri anak. *Kedua* adalah motivasi (Anurraga, 2019, pp. 1–8). Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri untuk mandiri belajar guna mencapai suatu tujuan. *Ketiga*, belajar yang positif sehingga intensitas kegiatan belajar tinggi. *Keempat*, minat anak. Minat dapat menimbulkan rasa suka dan keterikatan akan sesuatu. *Kelima*, kebiasaan. Kebiasaan merupakan motivasi yang kuat (Noengsih, 2021, p. 3).

Faktor eksternal. Masih menurut Djaali yang dikutip Noengsih, faktor eksternal ada tiga. *Pertama*, keluarga. Dalam keluarga anak mendapat model pengasuhan yang dapat memengaruhi gambar dirinya. Keluarga juga membentuk kebiasaan-kebiasaan anak, dalam hal ini kemandirian belajar. Dalam keluarga juga, anak mengadopsi teladan kedua orang tuanya.

Kedua, sekolah. Tempat anak menerima ilmu dan pembentukan kepribadiannya. Sekolah menjadi sumber kemandirian siswa. Menjadi sarana kegiatan proses belajar. Namun keluarga tetap utama bertanggung jawab mendorong anak mengembangkan minat guna menaikkan kemandirian belajar. *Ketiga*, masyarakat. Berupa pergaulan dengan teman sebaya atau orang yang lebih dewasa.

Dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kemandirian belajar menunjukkan

hal-hal berikut: mampu merencanakan dan berinisiatif memilih, memacu diri untuk belajar. Kemandirian dipengaruhi faktor internal dan eksternal anak. Pola asuh orang tua turut memengaruhi kemandirian belajar anak, utamanya dalam hal gambar diri.

Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar bercirikan: 1). Percaya diri, 2). Aktif dalam belajar, 3). Disiplin dalam belajar, 4). Tanggung jawab dalam belajar (Santoso et al., 2023). Ciri-ciri ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (a). Percaya diri, anak meningkat kepercayaan dirinya dalam menggunakan media belajar didorong rasa ingin tahu makin tinggi dan mudah dalam mempelajari hal baru. (b). Aktif dalam belajar. Anak menunjukkan respons yang positif saat proses belajar. (c). Disiplin dalam belajar. Anak tahu mengatur dan menepati waktu-waktu belajar yang ditetapkan dan disepakati.

Nugroho dalam jurnalnya berjudul “Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran Jarak Jauh” menuliskan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut: (a). Memiliki inisiatif dan tanggung jawab untuk proaktif dalam mengelola proses kegiatan belajarnya. (b). Anak memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (c). Anak memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang dialami (Nugroho & Maulana, 2021, p. 4).

Jadi kesimpulannya, anak yang memiliki kemandirian belajar memiliki ciri: percaya diri, berinisiatif, bertanggung jawab dan mampu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah berkaitan dengan belajarnya.

Anak Usia 6-12 Tahun

Usia 6-12 menurut teori perkembangan sosial Erik Erikson berada pada tahap keempat yaitu *Industry* versus *Inferiority* (Ketekunan versus Rasa rendah diri). Pada usia ini anak sudah mulai sekolah. Kemampuan akademiknya mulai berkembang. Juga kemampuan sosialnya berinteraksi dengan teman-teman dan guru mulai terbentuk (Noengsih, 2021, p. 4).

Menurut Hurlock seperti dikutip Ina Magdalena, dkk dalam jurnalnya, perkembangan anak usia 6-12 ada di masa anak-anak akhir (*late childhood*). Anak sudah memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan mengenal budaya (Magdalena et al., 2021, p. 4).

Sementara itu, menurut Havighurt, tugas perkembangan anak usia 6-12 tahun meliputi: 1). Belajar calistung (baca, tulis, hitung); 2). Mulai menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam aktivitas; 3). Belajar hidup sehat serta bekerja kelompok dengan teman sebaya; 4). Memahami peranan sosial sesuai jenis kelamin; 5). Membangun sejumlah konsep untuk berpikir efektif; 6). Mengembangkan hati nurani, moralitas dan nilai-nilai; 7). Mencapai kemandirian pribadi; 8). Mengembangkan sikap terhadap komunitas dan institusi; 9). Mulai belajar memahami masalah perkembangan usia (Magdalena et al., 2021).

Point ketujuh dari pendapat Havighurts, “mencapai kemandirian pribadi” menurut penulis dapat dikaitkan atau berkaitan juga dengan kemandirian dalam hal belajar.

Temuan data berdasarkan karakteristik kemandirian belajar anak usia 6-12 tahun sebagai berikut: karakteristik pertama, anak meningkat kepercayaan diri dalam menggunakan media belajar. Pertanyaan: Apakah kamu percaya diri

menggunakan HPmu untuk mencari materi-materi Pelajaran di internet? Mengapa? Didapat data sebagai berikut: duapuluh dua anak menyatakan percaya diri menggunakan HP untuk mencari materi-materi pelajaran di internet. Enam anak mengatakan tidak percaya diri. Dengan berbagai alasan, ada yang tidak diizinkan ibu dan guru, takut dimarah ibu karena HP rusak. Ada yang tidak diizinkan memegang HP. Ada yang menggunakan HP untuk main *game* saja, kadang juga menonton *Tiktok*.

Simpulan: sebagian besar anak percaya diri menggunakan HP untuk mencari materi pembelajaran dan menolong mempermudah mengerjakan dan mendapatkan jawaban untuk soal-soal yang sulit. Sementara enam anak tidak percaya diri dengan berbagai alasan.

Karakteristik kedua, anak menunjukkan respons positif saat proses pembelajaran. Pertanyaan pendalaman: Apakah kamu selalu antusias saat belajar di sekolah maupun di rumah? Mengapa? Didapat data: tiga anak mengatakan tidak antusias. Tiga anak kadang-kadang saja antusias. Tiga anak mengatakan lebih antusias belajar di rumah karena bisa menggunakan HP, lebih fokus belajar karena tidak ribut. Enam anak suka belajar di sekolah karena banyak teman, kalau di rumah sering lupa belajar, dan bisa belajar kelompok. Tiga belas anak mengatakan antusias.

Simpulan: lebih banyak anak yang menyatakan antusias belajar. Selebihnya ada yang lebih suka belajar di rumah karena bisa fokus dan menggunakan HP untuk mencari materi. Ada yang lebih suka belajar di sekolah karena bisa belajar bersama teman dan belajar kelompok.

Karakteristik ketiga, anak tahu mengatur dan menepati waktu-waktu belajar

yang ditetapkan dan disepakati. Pertanyaan: Apakah kamu bisa mengatur dan menepati waktu belajar yang sudah disepakati dan ditetapkan? Apa akibatnya? Didapat data: tiga anak belum bisa mengatur dan menepati waktu belajar yang disepakati dan ditetapkan. Lima anak tidak bisa mengatur dan menepati waktu belajar. Empat anak kadang-kadang bisa mengatur dan menepati waktu belajar. Lima belas anak mengatakan bisa, dan satu anak selalu diatur oleh ibu dalam hal mengatur waktu belajar.

Disimpulkan: lebih dari setengah anak yang diteliti bisa mengatur dan menepati waktu belajar yang sudah disepakati dan ditetapkan. Akibatnya dapat belajar dengan baik. Sementara beberapa anak mengatakan kadang-kadang dengan berbagai alasan lebih karena terganggu HP. Ada seorang anak yang segala sesuatu diatur oleh ibu. Lima orang mengatakan tidak bisa, akibatnya ada yang tidak tahu materi pembelajaran, dapat nilai jelek.

Karakteristik keempat, punya inisiatif dan tanggung jawab untuk proaktif dalam mengelola kegiatan belajarnya. Pertanyaan: Apakah kamu belajar harus disuruh-suruh atau inisiatif sendiri? Mengapa? Didapat data: enam anak harus disuruh-suruh dengan berbagai alasan. Tujuh anak kadang berinisiatif kadang harus disuruh dengan berbagai alasan juga. Lima belas anak berinisiatif belajar sendiri tanpa disuruh-suruh.

Simpulan: lebih dari setengah jumlah responden memiliki inisiatif untuk belajar mandiri. Beberapa alasan dikemukakan: lebih nyaman belajar sendiri, tidak mau membuat pusing orang tua, belajar adalah kesukaan, dan tidak mau menunda-nunda pekerjaan.

Karakteristik kelima, anak dapat bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan masalah yang dialami.

Pertanyaan yang diajukan: Apakah kalau mengalami kesulitan dalam belajar kamu bisa menyelesaikan sendiri? Atau kamu selalu minta pertolongan? Didapatkan data: terdapat dua puluh satu anak saat mengalami kesulitan belajar selalu minta bantuan kepada orang tua atau *google*. Lima anak kadang meminta bantuan. Hanya dua anak yang mandiri mengatasi kesulitan belajarnya.

Simpulan: hampir semua anak membutuhkan pertolongan dan tidak bisa menyelesaikan sendiri. Hanya dua saja mandiri. Lima orang kadang-kadang.

Temuan observasi fokus kajian Y, kemandirian belajar. Karakteristik satu: enam anak tidak menggunakan *gadget* untuk mencari bahan belajar, satu anak kadang-kadang, selebihnya memanfaatkan *gadget* dalam belajar. Karakteristik dua: hanya enam anak yang tidak antusias belajar. Karakteristik ketiga: delapan anak tidak mengatur dan menaati kesepakatan waktu belajar. Dua anak kadang-kadang saja, selebihnya sesuai indikator. Karakteristik empat: sembilan anak tidak berinisiatif belajar sendiri, satu anak tidak teramati dan selebihnya berinisiatif belajar sendiri. Karakteristik kelima, ada enam belas anak tidak dapat memecahkan masalah sendiri, bergantung kepada orang tua terutama ibu. Tiga anak kadang-kadang meminta pertolongan. Hanya sembilan anak yang teramati dapat memecahkan masalah sendiri.

Hasil pengamatan fokus kajian X tentang pengasuhan *Tiger Mom*. Karakteristik enam: tiga anak dipukul ibu karena tidak belajar. Karakteristik tujuh: delapan anak diteriaki ibu saat tidak belajar. Karakteristik delapan: sebelas ibu menunjukkan wajah kecewa saat nilai anak buruk. Karakteristik sembilan: empat anak dipermalukan ibu saat mendapat nilai jelek. Karakteristik kesepuluh: enam anak dituntut

nilai bagus. Karakteristik kesebelas: empat anak dilarang ibunya bermain. Karakteristik keduabelas: delapan anak diabaikan perasaannya oleh ibu, satu anak tidak teramati.

Temuan observasi Karakteristik pengasuhan *Elephant Mom*. Karakteristik tiga belas: tiga anak tidak dipenuhi kebutuhan dan dilindungi. Satu anak tidak teramati. Karakteristik keempat belas: lima anak tidak mendapat kasih sayang penuh dari orang tuanya. Satu anak tidak teramati. Karakteristik kelima belas: enam anak tidak mendapat dukungan emosional dari orang tuanya. Satu anak tidak teramati. Karakteristik keenam belas: sembilan anak orang tuanya tidak fleksibel dengan aturan yang ditetapkan. Satu anak tidak teramati. Karakteristik tujuh belas: empat anak orang tuanya (dalam hal ini ibu) tidak selalu berada di dekat anak dalam berbagai situasi. Karakteristik kedelapan belas: lima anak ibunya tidak peduli kondisi anak beserta anak-anak lain di lingkungannya. Karakteristik kesembilan belas: dua anak orang tuanya tidak mendorong melakukan kegiatan yang membuatnya bahagia.

Simpulan Hasil Temuan Data Wawancara dan Observasi

Berdasarkan temuan data wawancara dan observasi disimpulkan korelasi pola pengasuhan dan kemandirian para narasumber sebagai berikut: GG diasuh dengan pengasuhan *Elephant Mom*, dampaknya anak tidak mandiri dalam belajar. MS cenderung diasuh dengan pola *Elephant Mom*, hasilnya tidak mandiri dalam belajar. DP diasuh dengan pola seimbang antara *Tiger Mom* dan *Elephant Mom*. Diperhatikan tetapi juga dituntut untuk berprestasi. Hasilnya DP lebih mandiri dalam belajar. JJP diasuh dengan pola *Elephant Mom*, hasilnya

tidak mandiri dalam belajar. TAN diasuh dengan pola *Elephant Mom*, hasilnya cukup mandiri hanya saja belum dapat mengatur waktu sehingga belum disiplin dalam belajar. VO diasuh dengan pola demokratis, ibu menerapkan campuran antara *Tiger Mom* dan *Elephant Mom*, sehingga lebih mandiri dalam belajar. AJ diasuh dengan pola *Elephant Mom*, namun cukup mandiri dalam belajar. ADA diasuh dengan pola *Elephant Mom*, termasuk mandiri dalam belajar, hanya minta pertolongan jika tidak dapat menyelesaikannya sendiri. AS diasuh dengan pola *Elephant Mom*, hasilnya cukup mandiri dalam belajar. MAP cenderung diasuh dengan pola *Tiger Mom*, cukup mandiri dalam belajar. YMT cenderung diasuh dengan pola *Elephant Mom*, hasilnya cukup mandiri dalam belajar. J diasuh dengan pola *Elephant Mom*, mandiri dalam belajar. V diasuh dengan pola *Elephant Mom*, tetapi sangat mandiri dalam belajar. MCL diasuh dengan pola *Elephant Mom*, cukup mandiri dalam belajar. YA diasuh cenderung ke *Tiger Mom*, cukup mandiri dalam belajar. Y diasuh dengan pola *Elephant Mom*, tetapi mandiri dalam belajar. A diasuh dengan pola *Elephant Mom*, cukup mandiri, kadang perlu bantuan karena sinyal kurang kuat sehingga tidak bebas mengakses internet. B cenderung diasuh dengan pola *Tiger Mom*, kurang mandiri. OL cenderung diasuh dengan pola *Tiger Mom*, akibatnya dalam kemandirian belajar mandiri. GYM diasuh dengan pola *Elephant Mom*, kurang mandiri dalam belajar. KR cenderung mengalami pengabaian, ibu terlalu lepas. Akibatnya tidak mandiri dalam belajar. NB diasuh dengan pola *Tiger Mom*, mandiri dalam belajar. CDP diasuh model *Elephant Mom*, tetapi mandiri dalam belajar. BR diasuh dengan pola *Elephant Mom*, dan mandiri dalam belajar. AB diasuh dengan pola pengasuhan *Elephant Mom*, mandiri dalam

belajar. MTC diasuh dengan pola *Elephant Mom*, mandiri dalam belajar. PT diasuh dengan model *Elephant Mom*, tetapi sangat mandiri dalam belajar. JSP lebih cenderung diasuh dengan pola *Elephant Mom*, kurang mandiri.

Dua puluh anak diasuh dengan model *Elephant Mom*. Dua anak yaitu VO dan DP diasuh dengan pola gabungan keduanya. Seorang anak mengalami pengasuhan pengabaian, yaitu KR. Lima anak diasuh dengan pola pengasuhan *Tiger Mom*.

Teori Hasil Penelitian

Hasil temuan penelitian sesuai teori pengasuhan model *Tiger Mom* beberapa fakta yang didapat. Secara teori, pengasuhan *Tiger Mom* yang ketat dan menuntut hasil akademis tinggi akan menghasilkan anak-anak yang disiplin dan mandiri dalam hal belajar (Fauziyah & Maemonah, 2020). Namun didapat fakta bahwa narasumber B yang diasuh dengan model *Tiger Mom* kurang mandiri dalam belajar. Hanya OL dan NB hasilnya sesuai teori yaitu mandiri dalam belajar.

Sementara pengasuhan model *Elephant Mom* yang dikatakan serupa dengan pengasuhan permisif atau pemanja menghasilkan atau membuat anak tidak mandiri. Tetapi didapat fakta dua anak yaitu V dan PT sangat mandiri dalam belajar, serta 13 anak dalam kategori cukup mandiri sampai mandiri. Lima anak tepat seperti teori tingkat kemandirian dalam kategori kurang sampai tidak mandiri.

Dari fakta di atas didapat informasi bahwa pengasuhan *Tiger Mom* dapat menghasilkan anak yang kurang bahkan tidak mandiri dengan berbagai faktor pengaruhnya. Salah satunya faktor personal anak. Demikian juga pengasuhan model *Elephant Mom* dapat menghasilkan anak yang sangat

mandiri dalam hal belajar. Juga karena faktor personal serta lingkungan pergaulan anak.

Temuan Dampak Pengasuhan Terhadap Kemandirian Belajar Anak Usia 6-12 Tahun

Pertama, meningkatkan kepercayaan diri anak. Salah satu ciri kemandirian belajar adalah percaya diri (Santoso et al., 2023). Kepercayaan diri anak merupakan faktor internal yang memengaruhi kemandirian belajar. Pola pengasuhan orang tua dapat memengaruhi atau membentuk gambar diri anak (Noengsih, 2021). Gambar diri yang benar membangun kepercayaan diri anak dan model pengasuhan orang tua berdampak pada kepercayaan diri anak (Kartika & Sugiarti, 2021). Hasil penelitian berkaitan dengan kepercayaan diri anak menggunakan HP sebagai media belajar didapat fakta hampir semua anak yang diteliti (dua puluh anak) percaya diri menggunakan gadget untuk mencari materi pembelajaran di internet.

Kedua, respons positif saat proses pembelajaran. Santoso dalam jurnalnya menyebut tiga ciri kemandirian belajar. Salah satunya anak aktif dalam belajar dengan menunjukkan respons positif saat proses belajar (Santoso et al., 2023). Dari penelitian nampak fakta: banyak anak menunjukkan antusias dalam belajar.

Ketiga, time manajemen bertumbuh baik. Masih menurut Santoso, kemandirian belajar juga ditunjukkan dengan kemampuan mengatur waktu dan menepati jadwal-jadwal belajar yang telah disepakati dan ditetapkan bersama. Temuan fakta penelitian menunjukkan lebih dari separo anak yang diteliti mentaati aturan yang ditetapkan dan berinisiatif belajar sendiri sehingga orang tua tidak harus berteriak mengingatkan.

Keempat, lebih bertanggung jawab. Pengasuhan Tiger Mom yang ketat dan Elephant Mom yang lebih longgar memberi dampak dalam hal tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan anak lebih bertanggung jawab dalam hal belajar. Setengah dari jumlah anak yang diteliti lebih bertanggung jawab dalam inisiatif belajar sendiri tanpa disuruh-suruh. Beberapa alasan yang mengemuka: tidak mau membuat pusing orang tua dan menunda-nunda Pekerjaan Rumah.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian adalah: pengasuhan *Tiger Mom* dapat menghasilkan anak yang kurang bahkan tidak mandiri dengan berbagai faktor pengaruhnya. Salah satunya faktor personal anak. Demikian juga pengasuhan model *Elephant Mom* dapat menghasilkan anak yang sangat mandiri dalam hal belajar. Juga karena faktor personal serta lingkungan pergaulan anak. Disimpulkan pula ada empat dampak baik dari pola pengasuhan anak berkaitan dengan kemandirian belajar. *Pertama*, meningkat kepercayaan diri dalam menggunakan media belajar. *Kedua*, anak menunjukkan respons positif saat proses pembelajaran. *Ketiga*, anak tahu mengatur dan menepati waktu-waktu belajar yang ditetapkan dan disepakati. *Keempat*, anak dapat bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan masalah yang dialami. Karena keterbatasan dalam penelitian maka berdasarkan temuan penelitian disarankan untuk mahasiswa yang melayani di desa-desa dapat memberikan pendampingan kepada orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak. Menyelenggarakan seminar parenting, agar orang tua mendapat pengetahuan tentang pengasuhan yang tepat untuk memperbaiki pengasuhan yang telah diterapkan kepada

anak selama ini. Berdasarkan temuan penelitian, terbuka peluang bagi peneliti lain untuk meneliti dari sudut pandang lain berkaitan dengan pengasuhan model *Tiger Mom* dan *Elephant Mom*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Hermawan, R., & Istiqomah, A. N. (2023). Analisis Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di Laman Sahabat Keluarga. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 34–41.
- Anurraga, H. H. (2019). Peran orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik usia 6-12 tahun (studi kasus pada program home visit di homeschooling sekolah dolan malang). *J+ Plus Unesa*, 7(3), 1–8.
- Fauziyah, U. S., & Maemonah, M. (2020). Analisis Tiger Parenting bagi Perkembangan Emosional Anak. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 80–90. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.838>
- Hadi, A., & others. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Kartika, V., & Sugiarti, R. (2021). Pengasuhan Orangtua dan Kepercayaan Diri terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Intervening. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(2), 377–390.
- Kuswarno, E. (2006). Tradisi fenomenologi pada penelitian komunikasi kualitatif: sebuah pengalaman akademis. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 7(1), 47–58.
- Lapasau, M., & Othman, A. (2022). Metafora haiwan: kajian perbandingan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa*, 10(1), 162–194.
- Magdalena, I., Insyirah, A., Putri, N. A., & Rahma, S. B. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Pada Rendahnya Pola Pikir Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Di Sdn Gempol Sari Kabupaten Tangerang. *Nusantara*, 3(2), 166–177.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Natalia, C., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan Antara Kelekatan Aman Pada Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Akhir di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 78–88.
- No Title. (n.d.-a). <https://tirto.id/mengenal-apa-itu-pola-asuh-elephant-parenting-atau-ibu-gajah-eyZM>
- No Title. (n.d.-b). <https://kumparan.com/info-psikologi/definisi-elephant-parenting-yang-perlu-diketahui-orang-tua-21Px8gzC7iU>
- Noengsih, A. (2021). KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP 177 JAKARTA SELATAN TAHUN AJARAN 2019/2020. *Psiko Edukasi*, 19(1), 1–10.
- Nugroho, P. W., & Maulana, M. A. (2021). Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 10–16.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). PENGANTAR METODE PENELITIAN KEPADA SUATU PENGERTIAN YANG MENDALAM MENGENAI KONSEP FENOMENOLOGI. *Ensains Journal*, 2(1), 19–24.
- Rahardjo, M. (2018). *Studi Fenomenologi Itu Apa?*
- Ririn, R., Budiman, H., & Muhammad, G. M. (2021). Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dan

- kemandirian belajar siswa melalui model pembelajaran problem solving. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–15.
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Asbari, M., & others. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 100–106.
- Sutedjo, L., & others. (2019). Parenting No Drama. *Mengasuh Dengan Ilmu, Bukan Sekadar Naluri*, Jakarta: VisiMedia.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1–9.